

# HAMBATAN BUDAYA DALAM KESEHATAN ANAK

*Latifah\**

## **Abstract**

*This article argues the cultural values have its potention as a hindrance of children health, both psychologically and physically. Cultural value that has its significant influence in children educational system is the perception and parental values of the parent in front of the children. Almost most of the parents are, generally, expecting their children's "advantage". This expectation made children seen as family's "property". The consequenced is parent love their children with certaint "condition". This conditional love is apparent that made children felt that they are not in love and rejected. In turn it makes the children self-image diminutive and they are less able to love themselves. This circumstance creates self-defence and searching for love mechanism that had it impact on children mental health, particularly for girls, in which they were still in subordinated position within family and society. Not to say that cultural values too still block the children physical health, mostly girls, even since in the mother's womb. Finnaly, this article also sees the cultural dimension of children reproduction health.*

**Kata Kunci:** *Nilai budaya, Anak, Perempuan, Kesehatan mental dan fisik.*

## **I. Pendahuluan**

Berbagai kasus gizi buruk yang mencuat sejak tahun lalu di Indonesia menunjukkan, bahwa kerawanan pangan bukanlah penyebab satu-satunya kekurangan gizi. Budaya masyarakat, seperti pola asuh dan pola makan, juga mempunyai peran yang besar terhadap tingkat kecukupan gizi pada khususnya, dan pada umumnya tingkat kesehatan anak. Bahkan, budaya

---

\*Alumnus Fakultas Ilmu Budaya UGM.

turut menentukan derajat kesehatan anak sebelum ia dilahirkan atau masih dalam kandungan. Selain kesehatan fisik, budaya juga mempengaruhi kesehatan mental, khususnya terhadap anak perempuan yang posisinya subordinat dalam masyarakat patriarkhal.

## II. Persepsi tentang Anak dalam Masyarakat

Pola asuh yang sangat mempengaruhi perkembangan anak ditentukan oleh nilai dan persepsi tentang anak sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Dalam masyarakat Jawa, anak dinilai sangat berharga dan diharapkan, terutama untuk menjamin masa depan orang tua. Nilai ini terungkap dalam ucapan sehari-hari, “Pada saat engkau tua nanti, anak-anak-mulah yang akan merawatmu. Bahkan, bila engkau sangat kaya, anak-anak-mu yang mengurusimu. Pengabdiannya tidak akan tertebus oleh uangmu.”<sup>1</sup>

Adanya keuntungan yang diharapkan oleh orang tua dari anak juga tercakup dalam dimensi nilai positif yang dikemukakan oleh Karini<sup>2</sup>. Dimensi nilai positif ini mendorong seseorang untuk mempunyai anak. *Pertama*, keuntungan emosional, anak akan membuat orang tua merasa bahagia, memperoleh rasa cinta, serta mengurangi rasa tegang dan rasa kesepian. *Kedua*, keuntungan ekonomi, orang tua memperoleh keuntungan dari anak karena anak dapat menjadi sumber tenaga kerja, seperti membantu di rumah, bekerja mencari bantuan biaya, dan merawat orang tua di masa tua. *Ketiga*, pengayaan dan pengembangan diri, pengalaman memelihara anak dapat memperkaya diri. *Keempat*, identifikasi dengan anak, melihat pertumbuhan dan perkembangan anak akan memberikan kebahagiaan bagi orang tua. *Kelima*, kemesraan keluarga dan kelanjutan keturunan, karena anak dianggap dapat menjadi pengikat hubungan suami-isteri dan penerus keturunan.

Dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi, Emiliana Mariyah<sup>3</sup> juga mengadakan penelitian kuantitatif tentang nilai anak. Yang menjadi

---

<sup>1</sup> Emiliana Mariyah, *Hambatan Budaya dalam Kesehatan Reproduksi: Studi Interaksi Bidan Ibu-Hamil*, (Denpasar: Kajian Budaya Press, 2004), 99.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, 100.

subyek penelitian adalah ibu-ibu hamil di Kalikotes, Jawa Tengah. Penelitian itu menunjukkan bahwa dari 161 ibu hamil, yang berkeinginan mempunyai anak sebesar 81,4%, sedangkan 18,6% sesungguhnya tidak mengharapkan anak. Ada beberapa harapan ibu hamil yang menginginkan anak tersebut. Sebanyak 47,9 % ibu hamil mengharapkan anak menjadi tempat bergantung di hari tua. Harapan lainnya adalah sebagai pengikat perkawinan (8,1%), dan sebesar 0,6% responden mengharapkan anak dapat menjadi bekal mereka di akhirat dengan doa-doa mereka kepada orang tua.

Bila dilihat secara kritis, pandangan-pandangan tersebut bisa mengarah pada paradigma anak sebagai aset, properti keluarga, terutama orang tua, yang kelak di kemudian hari diharapkan dapat memberikan keuntungan. Di satu sisi, orang tua memang semaksimal mungkin akan memberikan yang terbaik bagi anaknya, karena masa depan keluarga, khususnya orang tua, tergantung pada kondisi anak-anaknya. Namun, di sisi lain, "rasa memiliki" orang tua tersebut justru bisa membatasi pencarian jati diri anak, karena kehidupan anak hanya bertujuan untuk memenuhi harapan orang tua. Anak pun akan sulit berkembang menjadi pribadi yang utuh dan otonom.

Di samping kekerasan psikologis akibat pembatasan dan tekanan mental yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, paradigma anak sebagai properti juga dapat menyebabkan kekerasan fisik terhadap anak. Banyak kasus kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua disebabkan oleh pandangan orang tua, bahwa anak sepenuhnya adalah milik mereka, sehingga mereka merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak mereka, termasuk memukul, menyiksa, bahkan menjual anak sendiri. Lebih lanjut, paradigma ini menyebabkan masyarakat menganggap kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah hal yang wajar dan merupakan masalah domestik yang tidak patut dicampuri, sehingga umumnya kasus kekerasan terhadap anak baru dilaporkan atau ditangani setelah kondisi anak parah, bahkan kehilangan nyawa.

### III. Hambatan Perkembangan Psikologi Anak

Paradigma anak sebagai properti keluarga cenderung membuat cinta orang tua terhadap anaknya sebagai “cinta yang bersyarat”, karena orang tua mencintai anak bukan karena pribadi anak yang utuh, tetapi karena harapan-harapan tertentu. “Cinta bersyarat” ini memiliki beberapa bentuk, yaitu menuntut, menguasai secara paksa dengan sifatnya yang memperdayakan, serta menguasai secara halus.<sup>4</sup> Dalam bentuk yang terakhir, orang tua mencintai anaknya karena mereka haus akan cinta, yang mungkin disebabkan ketidakmampuan kondisi emosional orang tua. Artinya, anak tidak dicintai karena pribadinya, tetapi karena orang tua menginginkan anak sebagai sarana pemenuhan hasrat mereka untuk mencintai dan dicintai.

Dalam hal itu, anak mungkin akan merasa dicintai karena keinginan orang tuanya, bisa sebagai simbol status atau penopang masa tua orang tua. Dalam cinta yang tidak tanpa syarat itu, anak akan merasa bahwa sesungguhnya dirinya tidak dicintai karena anak mampu membedakan cinta yang tulus dengan cinta yang bersifat semu belaka. Sikap orang tua terhadap anak ini akan membentuk persepsi anak tentang dirinya sendiri, sehingga sampai pada kesimpulan apakah dirinya harus mencintai atau membenci dirinya sendiri.

Banyak orang tua secara terbuka dan terus-menerus mengatakan tuntutan-pada anaknya dan menganggapnya sebagai syarat yang harus dipenuhi anak untuk mendapatkan cinta orang tua. Misalnya pernyataan “Ayah akan sayang padamu kalau kamu menjadi juara kelas”, “Rasa sayang Ibu padamu akan bertambah besar kalau kamu berhasil menjadi dokter”, dan lain-lain. Mungkin orang tua merasa hanya ingin memacu semangat anaknya dengan mengajukan tuntutan-tuntutannya, tetapi hal ini justru dapat membuat anak merasa terpuruk bila tidak dapat memenuhinya. Bila karena keterbatasannya yang sulit diterima orang tua, anak menemui kegagalan, maka anak akan merasa dirinya tidak berharga, tidak patut dicintai atau disayangi, serta ditolak. Penilaian negatif terhadap dirinya sendiri itu

---

<sup>4</sup>Edward Richardson, *Love Yourself* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

menyebabkan anak kurang mencintai dirinya sendiri dan menjadi haus kasih sayang.

Ketidakmampuan mencintai diri-sendiri menyebabkan anak selalu merasa gelisah, frustrasi, cemas, dan mempunyai konflik di dalam dirinya, pertentangan antara persyaratan untuk mendapatkan cinta orang tua dengan keterbatasan kemampuannya, nilai-nilai orang tua dengan nilai-nilai otonomnya, dan lain-lain. Dalam kondisi kejiwaan seperti itu, untuk meringankan perasaan-perasaan itu, anak mengalami mekanisme pertahanan diri, yang sering kali bukan menyembuhkan, melainkan justru membahayakan perkembangan mental anak.

Mekanisme pertahanan diri itu bekerja dalam berbagai bentuk, seperti proyeksi, dalih, perasaan malu, mengasihani diri, marah, terlalu taat hukum, dan kesepian. Semua bentuk itu berkaitan dengan citra-diri anak. Penilaian yang buruk si anak terhadap dirinya sendiri membuatnya membenci dirinya sendiri. Anak akan melemparkan atau memproyeksikan semua penilaian buruk dalam dirinya itu terhadap orang lain. Karena ia tidak dapat merasa aman, ia senang mencela dan menyalahkan orang lain. Bentuk pertahanan diri yang kedua, yaitu dalih juga disebabkan rendahnya rasa cinta anak pada dirinya sendiri sehingga ia senang berdalih. Dengan berdalih, ia mengharapkan dapat menutupi kelemahan, kegagalan, dan kesalahan dirinya sehingga tetap dapat dicintai. Dengan demikian, ia akan terkurung dalam benteng yang dibangunnya sendiri di dalam dirinya dan takut menerima cinta dari orang lain, karena tidak percaya bahwa orang lain dapat mencintainya.

Benteng yang dibangunnya tersebut juga membuat anak sulit menjalin komunikasi karena tidak dapat bersikap terbuka dan merasa malu. Perasaan malu dan takutnya ini merupakan mekanisme pertahanan diri anak untuk menutupi dirinya dari penilaian buruk orang lain karena ia takut orang lain tidak akan mencintai dan akan menolaknya. Anak pun tidak berani mengungkapkan perasaan dan pikirannya sendiri serta tidak berani mengambil risiko untuk berinisiatif dan berkreativitas yang dapat menimbulkan kritikan atas dirinya.

Penilaian yang buruk terhadap diri sendiri juga dapat membuat anak merasa tertekan dan menggambarkan dirinya sebagai orang yang menderita dan tidak mempunyai harapan. Ia hanya dapat menekan perasaan itu dengan cara mengasihani dirinya sendiri. Namun, kadang kala gambaran yang buruk itu justru keluar dalam bentuk amarah. Saat ia melakukan kesalahan, ia akan menghukum dirinya sendiri atau memroyeksikannya kepada orang lain, menghukum orang lain dengan kemarahan, kebencian, dan kekerasan.

Untuk menghindari kesalahan yang dapat membuatnya makin membenci atau menghukum dirinya sendiri dan tidak dicintai oleh orang lain, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terlalu menurut hukum. Karena merasa hukum dapat memberinya rasa aman, ia menaati peraturan dan hukum dengan ketepatan mekanis. Ia baru dapat memandang dirinya sempurna dan berharga bila sangat taat kepada hukum dan tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Dalam benteng pertahanan diri yang dibangunnya sendiri itu, anak merasa kesepian dan terasing. Oleh karena amat membutuhkan cinta, ia berusaha merebut perhatian orang lain dalam cinta yang posesif. Ia cenderung terjatuh dalam cinta yang eksklusif, kedekatan yang berlebihan, dan mudah cemburu. Kehausannya akan cinta membuatnya membangun ilusi di dalam persahabatannya. Dengan demikian, ia pun akan makin terpuruk saat orang lain akan menolaknya atau memutuskan hubungan persahabatan dengannya karena cinta memang tidak bisa dibangun di atas kebohongan dan hanya bisa terjalin dengan kebenaran untuk dapat saling menerima kebaikan dan keburukan masing-masing. Pengalaman buruknya dalam persahabatan justru makin membuatnya terasing dengan menarik diri dari pergaulan karena tidak mau menanggung resiko mendapat penolakan lagi dari orang lain.

Di samping mekanisme pertahanan diri tersebut, penilaian buruk anak terhadap dirinya sendiri dapat menimbulkan reaksi mencari cinta dan mencari penerimaan. Mekanisme ini muncul dalam bentuk menjadi terlalu ambisius, fantasi menjadi orang lain, tidak asertif, curiga, hipokondriak, dan takut. Citra-diri anak yang rendah membuat anak tidak bisa menerima dirinya sendiri dan peka terhadap kritikan dari orang lain. Ia pun akan

berfantasi dengan mengenakan topeng, bersandiwara, dan berpura-pura di depan orang lain. Meskipun orang lain dapat menangkap kepalsuan dan ketidaktulusannya, ia tetap menganggap telah menampilkan dirinya sebenarnya. Kadangkala kepalsuannya itu dilakukannya dengan cara mengimitasi orang lain. Karena tidak dapat menerima dirinya sendiri, ia pun berusaha menjadi orang lain.

Upaya lain dalam upaya mendapatkan cinta orang lain karena kurangnya cinta terhadap diri sendiri adalah menjadi tidak asertif. Anak yang citra dirinya rendah akan tumbuh menjadi orang yang senantiasa berusaha menjadi "orang yang menyenangkan" bagi semua orang. Untuk itu, ia pun selalu menyatakan persetujuannya pada orang lain serta tidak berani menyanggah dan menolak permintaan orang lain. Hal ini terutama disebabkan cinta-bersyarat orang tua yang membuat dominasi orang tua terlalu pada anak. Anak pun takut mendapat penolakan jika mengekspresikan pikirannya sendiri atau menentang keinginan orang tua. Dengan perasaan takut ini, anak juga tidak berani mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru.

Keinginan mendapatkan cinta dan perhatian kadang membuat anak bercitra-diri rendah, memandang sakit sebagai cara untuk meraih apa yang diinginkannya itu. Rasa sakit juga dimanfaatkan untuk lari dari kewajiban yang ditakuti atau kegagalannya. Hal ini disebut dengan hipokondriak.

Berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri akibat cinta orang tua yang bersyarat tersebut mungkin merupakan sebuah rangkaian siklus. Orang tua memandang anaknya seperti itu karena sebelumnya orang tuanya juga memperlakukan mereka seperti itu. Akibatnya, orang tua sendiri tumbuh menjadi manusia dewasa yang kurang mencintai dirinya sendiri atau bercitra-diri rendah. Dengan demikian, pada saatnya, anak mereka menjadi korban dari mekanisme pertahanan diri dan upaya pencarian cinta mereka. Dalam pola asuh orang tua seperti itu, anak pun kembali akan tumbuh menjadi orang tua yang kurang mencintai dirinya sendiri, sama seperti orang tuanya. Berikutnya, ia pun akan kembali memperlakukan cinta bersyarat terhadap anaknya kelak, demikian seterusnya.

Siklus ini dapat terputus bila kita menyadari dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan kita sendiri. Dengan belajar menerima dan mencintai diri-sendiri, kita pun dapat menerima dan mencintai orang lain, termasuk anak, dengan tulus, apa adanya. Bila anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh cinta dan penghargaan, ia akan dapat menemukan kebebasan mencari jati dirinya. Perasaan dicintai dan diterima membuatnya berani mencintai dirinya sendiri dan orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Dengan demikian, anak pun dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan otonom.

#### **IV. Hambatan Budaya Patriarkhi dalam Kesehatan Anak Perempuan**

"*Akulah sang juara....*".<sup>5</sup> Demikian pernyataan diri seorang gadis kecil bernama Kejora, tokoh utama dalam novel *Geni Jora*. Atas prestasi yang dicapainya dengan belajar keras itu, ia mengharapkan nenek tersayang dapat merasa bangga pada dirinya dan akan memberikan dorongan. Akan tetapi, respons yang didapatnya di luar dugaan dan justru melukai harga dirinya.

"Berapa pun nilai Prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan."

Kala itu usiaku menginjak sembilan tahun, duduk di kelas lima sekolah dasar. Nenek telah menorehkan luka di hatiku. Dan luka itu terus menganga, setiap waktu.<sup>6</sup>

Sang nenek sama sekali tidak dapat menerima, bahwa cucu perempuannya dapat berprestasi lebih baik dari cucu laki-lakinya. Meskipun Kejora, cucu perempuannya itu, meraih juara pertama di sekolahnya, nenek tetap berpendapat bahwa juara sesungguhnya di dunia nyata adalah cucu laki-lakinya, yaitu Prahara.

Bila karya sastra dipandang sebagai refleksi dari masyarakat, penggalan novel *Geni Jora* karya alumnus UIN Sunan Kalijaga, Abidah El Khalieqy,

---

<sup>5</sup> Abidah El Khalieqy, *Geni Jora* (Yogyakarta: Mahatari, 2004), 62.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 62.



itu memperlihatkan inferioritas perempuan dalam keluarga. Dalam masyarakat yang patriarkhal, perempuan menempati posisi yang subordinat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam keluarga. Posisi perempuan ini mempengaruhi kesehatan perempuan, baik fisik maupun psikis perempuan.

Hal ini berkaitan dengan citra-diri perempuan seperti yang dijelaskan oleh Hommes.<sup>7</sup> Pada saat lahir, manusia belum mengetahui identitasnya. Seseorang baru memperoleh identitasnya melalui sosialisasi. Dalam pembentukan identitas gender, diberikan tanda agar seorang anak diperlakukan berbeda sesuai dengan jenis kelaminnya. Identitas yang diterima dari luar ini menghasilkan suatu citra-diri di dalam diri seseorang yang merupakan gambaran mental tentang diri seseorang. Citra diri ini dikuatkan dengan kesan yang positif, yang menghasilkan *ego strength* 'citra diri yang kuat', atau dikurangi dengan kesan yang negatif, yang menghasilkan perasaan rendah diri. Dalam hal ini, perempuan diberikan kesan sebagai manusia kelas dua sejak lahir. Perasaan rendah diri sudah dialami dan mempengaruhi psikologi perempuan.

Ratnawati<sup>8</sup> juga memaparkan, bahwa perilaku perempuan dapat dijelaskan dari konsep interaksionisme, yaitu bahwa perilaku manusia merupakan hasil antara faktor dari dalam individu dan lingkungannya. Perilaku merupakan hasil dari fungsi potensi yang ada di dalam diri individu dengan faktor-faktor lingkungan yang dapat menghambat atau mendukung potensi tersebut. Faktor dari dalam diri perempuan antara lain adalah keadaan fisiologisnya yang mempunyai fungsi khusus, sedangkan faktor dari luar diri atau lingkungan adalah peran jenis kelamin (*sex roles*).

Setiap budaya pasti menghasilkan bentuk manifestasi tingkah laku yang stereotip pada komponen psikis perempuan. Budaya mempunyai kriteria peran, tugas, harapan, dan sifat-sifat kepribadian yang dianggap

---

<sup>7</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Jakarta-Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1992). Lihat pula Ruth Tiffany, *Identitas Wanita Jogja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

<sup>8</sup> Ofia Ratnawati, "Wanita dalam Perspektif Psikologi Wanita", dalam Masyhur Amin dan Masruchah (Eds.), *Wanita dalam Percakapan Antar Agama* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992).

pantas bagi perempuan, yang disebut dengan karakteristik feminin. Hal ini juga akan menentukan proses sosialisasinya dalam upaya pengembangan pribadinya. Sejak dini, orang tua membesarkan anak-anaknya sesuai dengan stereotip yang ada. Sebagai contoh, perempuan dituntut untuk lebih submisif, yang terlihat dari perlakuan-perlakuan yang membuat perempuan lebih tergantung. Selain itu, anak perempuan dididik untuk berkembang menjadi tidak asertif dan kurang mencintai diri sendiri. Di pihak lain, anak laki-laki didorong untuk agresif, kompetitif, dan mandiri. Perlakuan orang tua dan lingkungan terhadap anak perempuan akan mempengaruhi sifat dan struktur kepribadiannya.

Dengan demikian, karakteristik feminin menentukan kondisi kesehatan mental perempuan. Sebagai contoh, berdasarkan penelitiannya, Bem<sup>9</sup> menyimpulkan, bahwa individu yang feminitasnya tinggi mempunyai kecenderungan kecemasan yang juga tinggi, serta harga diri dan penerimaan sosial yang rendah. Selain itu, Lewinsohn<sup>10</sup> melihat keadaan depresi yang banyak dialami perempuan. Perempuan dinilai kurang memiliki kemampuan asertif, sehingga tidak mampu membela dirinya sendiri dan tidak bisa menyatakan pikiran dan perasaannya.

Nilai-nilai kultural juga masih menganggap anak laki-laki lebih unggul, lebih utama, dan menjadi prioritas daripada anak perempuan. Hal ini menjelaskan tingginya angka buta-aksara dan rendahnya tingkat pendidikan perempuan dibandingkan laki-laki. Walaupun anak perempuan menunjukkan prestasi yang lebih unggul daripada anak laki-laki, tidak berarti secara otomatis kesempatan yang didapat perempuan lebih besar. Kesempatan anak perempuan untuk maju pun menjadi terbatas.

Dalam kaitannya dengan proses mekanisme pertahanan diri dan pencarian cinta yang dikemukakan oleh Edward Richardson<sup>11</sup> di atas, stereotip peran perempuan dan penempatan perempuan dalam posisi yang subordinat dalam keluarga dan lingkungan, yang dimanifestasikan dalam

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Edward Richardson, *Cintailah Dirimu* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

pola asuh yang mengutamakan anak laki-laki atau berpusat pada ayah dan memarginalkan anak perempuan serta peran ibu, dapat membuat perempuan memiliki citra-diri yang rendah dan kurang mencintai dirinya sendiri. Penomorduaan anak perempuan menimbulkan pengalaman tidak dicintai terus-menerus beserta kriteria feminin yang dilekatkan kepada diri perempuan sebagai indikasi adanya cinta bersyarat. Hal ini bisa menyebabkan perempuan tidak bisa mencintai dirinya sendiri secara utuh dan merasakan perasaan gelisah, konflik, frustrasi, dan cemas. Anak perempuan kurang dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Selain itu, dampak dari mekanisme pertahanan diri tersebut, perempuan tidak mampu menjalin relasi dengan baik, karena perasaan malu dan kepekaan yang berlebihan. Perasaan malu itu juga menyebabkan perempuan kurang memiliki inisiatif dan kreativitas karena takut membahayakan atau mempermalukan dirinya sendiri. Ketakutan itu akan menyebabkan pikiran perempuan tidak terbuka pada berbagai pengalaman hidup. Perjalanan hidupnya hanya akan bertujuan mencari perlindungan untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan saja. Dengan demikian, perempuan tidak akan mampu mengembangkan dirinya secara maksimal untuk dapat berperan secara baik dalam masyarakat. Sebaliknya, posisi perempuan dapat lebih terpuruk, terpinggirkan, karena mekanisme pencarian cinta perempuan menyebabkan perempuan kurang asertif sehingga tidak mau menyuarkan pikiran dan perasaannya sendiri.

## **V. Hambatan Budaya dalam Kesehatan Fisik Anak**

Subordinasi anak perempuan dalam keluarga mempengaruhi kondisi fisik anak perempuan. Sebagai contoh, dalam keluarga, makanan untuk anak laki-laki lebih mendapatkan prioritas, kuantitas, dan kualitasnya. Setelah anggota keluarga laki-laki makan, anak perempuan baru boleh makan. Sementara, ibu yang telah bekerja keras seharian, karena nilai-nilai pengabdian, menempati posisi terakhir dalam skala prioritas pangan keluarga. Bahkan, rokok untuk anggota keluarga laki-laki, yang masih dianggap sebagai pencari nafkah utama, lebih mendapat prioritas daripada jatah makan untuk keluarga.

Nilai-nilai budaya dapat pula menjadi hambatan bagi kesehatan anak, sejak anak masih dalam kandungan. Penelitian Emiliana Mariyah<sup>12</sup> memperlihatkan, bahwa keluarga lebih mengutamakan nilai-nilai berupa pantangan atau tabu bagi ibu hamil daripada kesehatan ibu hamil itu sendiri dan janinnya. Dalam masyarakat Jawa, terdapat nilai kultural bagi ibu hamil untuk pantang makan telur dan ikan bandeng, karena dipercaya dapat menyebabkan si ibu berbau amis waktu melahirkan. Padahal, sulit mengharapkan bayi dapat lahir dengan berat badan bayi lahir optimal bila standar makanan ibu hamil minimal. Dengan demikian, hak anak untuk dilahirkan secara sehat pun terampas oleh nilai-nilai kultural yang menghambat kesehatan ibu hamil.

Nilai kultural lainnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi adalah pandangan bahwa ibu hamil harus banyak bergerak agar proses kelahirannya kelak dapat berlangsung dengan lancar. Perempuan sendiri merasa malu pada keluarganya bila ingin beristirahat karena lelah setelah melakukan banyak pekerjaan rumah. Hal tersebut dikarenakan inferioritas perempuan dan internalisasi nilai itu. Nilai kultural semacam ini bertentangan dengan saran tenaga medis agar ibu hamil banyak beristirahat.

Nilai kultural lain yang menghambat kesehatan perempuan adalah nilai-nilai idealisasi perempuan, yang mencakup mitos kecantikan.<sup>13</sup> Mitos yang memakan banyak korban di antaranya adalah mitos bahwa agar dapat masuk dalam kategori ideal atau cantik, perempuan harus senantiasa melangsingkan tubuhnya. Hal ini juga terkait dengan mekanisme pencarian cinta akibat rendahnya citra-diri perempuan. Agar mendapatkan perhatian dan perasaan dicintai, perempuan merasa harus memenuhi seluruh kriteria perempuan yang ideal, meskipun harus membahayakan tubuhnya sendiri. Akibatnya, banyak perempuan yang menderita sakit kronis akibat diet yang berlebihan dan program pelangsingan tubuh yang tidak aman. Bahkan, banyak orang tua yang membatasi makan anak perempuannya, dengan

---

<sup>12</sup> Emiliana Mariyah, *Hambatan...*

<sup>13</sup> Lihat Vissia Ita Yulianto, "Pesona Barat di Indonesia", *Thesis*, Ilmu Budaya dan Religi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004).

nilai bahwa perempuan tidak boleh makan banyak karena harus selalu langsing. Internalisasi nilai itu bisa berubah menjadi ekstrim saat anak mengalami gangguan psikis, misalnya bulimia.

Di samping melangsingkan tubuh, upaya perempuan untuk menjadi cantik sebagai salah satu dampak dari kurangnya mencintai diri-sendiri itu juga banyak dilakukan dengan cara memutihkan kulit. Kulit yang putih dianggap termasuk salah satu kriteria kecantikan. Upaya ini pun tak terlepas dari risiko berbahaya. Karena rendahnya informasi mengenai produk pemutih kulit yang aman, konsumen perempuan cenderung mengabaikan keamanan produk pemutih kulit tersebut dan lebih mengutamakan khasiatnya. Tanpa peduli komposisi produk pemutih kulit yang dipakainya beserta efek sampingnya, perempuan berlomba-lomba mencari produk pemutih yang dapat memutihkan kulit dengan cepat. Padahal, masih banyak beredar di pasaran produk pemutih kulit yang berefek cepat yang terbuat dari bahan berbahaya, seperti merkuri dan hidrokuinon. Keduanya dapat mengakibatkan penyakit kronis, seperti kanker. Risiko berat seperti ini tak perlu diambil perempuan, bila anak perempuan tumbuh dan berkembang dalam pola asuh yang mendorongnya untuk dapat menerima dan menghargai diri-sendiri.<sup>14</sup>

## **VI. Kesimpulan: Rekontruksi Budaya Demi Hak-Hak Anak**

Menyadari efek dari pola asuh orang tua yang “mencintai dengan syarat” tersebut, kini sudah saatnya untuk menggeser paradigma yang memandang anak sebagai properti. Anak mempunyai hak untuk hidup berkembang sebagai individu yang otonom dengan segala kelebihan dan kekurangannya, keinginan dan harapannya, perasaan dan pikirannya sendiri. Mencintai dan menerima anak dengan tulus dapat memberikannya rasa aman dan merasa dicintai, sehingga kepribadian anak dapat berkembang secara optimal. Dengan kondisi mental yang sehat ini, anak pun dapat

---

<sup>14</sup> Sofiyah, “Tingkat Pengetahuan & Kepedulian Siswi SMK terhadap Efek Samping Hidrokinon & Merkuri pada Pemutih Kulit”, *Skripsi*, Farmasi (Yogyakarta: FMIPA UII, 2005).

hidup dalam pola hidup yang sehat, sehingga haknya untuk mendapatkan kesehatan jasmani pun dapat terpenuhi dengan sendirinya, di samping pasokan gizi yang diberikan oleh orang tua. Selanjutnya, dengan memiliki kesehatan mental dan pola hidup yang sehat, anak juga tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merusak tubuhnya sendiri, seperti diet dan pemutihan kulit yang berlebihan serta kecanduan narkoba.

Di samping itu, budaya patriarki yang memposisikan anak perempuan subordinat dalam keluarga dan lingkungan juga perlu dibongkar, karena mempengaruhi citra-diri anak. Anak perempuan berhak diperlakukan setara dengan anak laki-laki. Orang tua dan lingkungan tidak seharusnya membedakan anak hanya karena jenis kelaminnya, yang merupakan ketentuan dari Tuhan. Karena kepekaannya cukup tinggi, anak dapat menangkap sekecil apa pun perbedaan itu meskipun perbedaan itu tidak secara langsung diucapkan orang tua. Dengan pola asuh yang setara, tanpa bias gender, tanpa dominasi, kualitas hidup anak perempuan dapat meningkat, sehingga perempuan tidak lagi menjadi “manusia kelas dua”. [\*]

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur dan Masruchah (Ed.). *Wanita dalam Percakapan Antar Agama*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992.
- Barnhouse. *Identitas Wanita Jogja*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- El Khalieqy, Abidah. *Geni Jora*. Yogyakarta: Mahatari, 2004.
- Hombres, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1992.
- Mariyah, Emiliana. *Hambatan Budaya dalam Kesehatan Reproduksi: Studi Interaksi Bidan-Ibu Hamil*. Denpasar: Kajian Budaya Press, 2004.
- Richardson, Edward. *Cintailah Dirimu*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sofiyah. "Tingkat Pengetahuan & Kepedulian Siswi SMK terhadap Efek Samping Hidrokinon & Merkuri pada Pemutih Kulit", *Skripsi*, Farmasi FMIPA UII, Yogyakarta, 2005.
- Vissia, Ita Yulianto. "Pesona Barat di Indonesia", *Thesis*, Ilmu Budaya dan Religi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2004.

